

Pengaruh Pola Asuh Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMPN 39 Bekasi

Linda Sri Pangestuti
Aziza Putri Rizki
Fakultas Psikologi Universitas Borobudur

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pola asuh terhadap motivasi belajar siswa SMPN 39 Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknis analisis regresi linear. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII SMPN 39 Bekasi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *non probability sampling* yang melibatkan 75 siswa-siswi. Dalam penelitian ini, alat ukur di adaptasi dari SPSS 17.0 untuk mengukur pola asuh dan motivasi belajar.

Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh terhadap motivasi belajar siswa secara signifikan dengan nilai sumbangan kedua variabel sebesar 9,3 %. Sedangkan untuk hubungan korelasi antara variabel dilihat dari korelasi Product Moment dari *Pearson*, diperoleh hasil analisa r hit 0,866 dimana taraf signifikansi sebesar 5% untuk jumlah subyek 75 siswa-siswi adalah 0,227 (r tabel) sehingga r hit $>$ r tabel ($p > 0,050$) ($0,000 < 0,0050$) untuk taraf signifikansi 5 % yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci : Pola Asuh , Motivasi Belajar

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan rumah kedua bagi anak. Sekolah juga memiliki pengaruh besar dalam perkembangan diri, perkembangan otak, serta perkembangan mental dan prestasi anak. Sekolah tempat melaksanakan bimbingan dalam sebagian perkembangan hidup manusia serta melanjutkan proses sosialisasi yang telah dilaksanakan sebelumnya di lingkungan keluarga. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi di dalam satu situasi. Situasi belajar ini di tandai dengan motif yang ditetapkan dan diterima oleh siswa. Suatu proses belajar tidak akan mencapai hasil yang baik jika tidak ada dorongan dari dalam dirinya. Oleh karena itu sebagai orang tua harus bisa memberikan motivasi belajar kepada anaknya.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh pada sikap, kebiasaan dan pola belajar seorang anak. Keluarga merupakan pendidikan yang pertama yang di dapatkan anak. Karena pendidikan dari keluarga menjadi dasar perkembangan anak dan kehidupannya dikemudian hari. Pada dasarnya keluarga merupakan pembentukan sifat dan karakter pada

seorang anak yang masih dalam bimbingan dan pengawasan orang tua. Orang tua harus membimbing dan memberikan pendidikan yang baik kepada anak. Bimbingan yang di berikan orang tua kepada anak adalah dasar dari pembentukan pribadi seorang anak. Pribadi anak terbentuk dari usia sangat dini, pendidikan dan bimbingan dari orang tua sangat berpengaruh bagaimana seorang anak menjalani kehidupannya saat dewasa.

Mendidik anak dengan baik berarti menumbuh kembangkan potensi yang di miliki oleh anak. Memenuhi kebutuhan anak seperti sandang, pangan dan papan, serta memenuhi kebutuhan intelektual anak, serta perasaan dan budi pekerti. Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak- anaknya tidak hanya berpengaruh pada perilaku si anak melainkan akan berpengaruh pula pada prestasi belajarnya. Menurut Sugihartono (2007) pola asuh di bagi menjadi 3 macam, yaitu pola asuh otoriter, pola suh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua agar si anak tersebut taat dan patuh pada apa yang dikatakan orang tua. Pada pola asuh otoriter ini orang tua bersikap tegas, jika anak melakukan kesalahan langsung dihukum dan mengekang keinginan anak. Kedua pola asuh *permissive*, pola asuh *permissive* adalah suatu bentuk pola asuh dimana orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri tetapi anak tidak dituntut tanggung jawab dan orang tua disini tidak banyak mengontrol tingkah laku anak. Dan yang terakhir, pola asuh autoritatif, pola asuh autoritatif adalah suatu bentuk pola asuh orang tua yang didalam pola asuh tersebut ada hak serta kewajiban dari orang tua dan anak itu sendiri dimana didalamnya orang tua dan anak saling melengkapi satu sama lain.

Orang tua memiliki pola yang berbeda dalam mendidik anak diantaranya, Ada orang tua yang menerapkan pola asuh dalam keluarga membuat peraturan yang harus ditaati oleh anaknya, ada juga orang tua yang menerapkan pola asuh dengan memberikan kebebasan kepada anaknya tetapi tetap memberika tanggung jawab pada anak tersebut, dan ada pula orang tua yang menerapkan pola asuh memberikan kebebasan pada anak tanpa anak mengetahui atau tidak tanggung jawabnya sebagai seorang anak. Tentu saja pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berpengaruh kepada anak baik pengaruh positif maupun negatif serta memiliki kelebihan dan kekurangannya. Suasana di rumahpun dapat merangsang serta berpengaruh kepada perkembangan pribadi, perkembangan otak, juga perkembangan mental dan prestasi anak.

Lingkungan tempat tinggal anak juga berpengaruh kepada perkembangan anak usia remaja. Jika lingkungan tempat tinggalnya dapat memberikan pengaruh positif maka anak akan

berperilaku yang positif tetapi jika lingkungan tempat tinggalnya memberikan pengaruh yang negatif maka anak akan berperilaku ke hal yang negatif apalagi jika anak tidak diberikan pengawasan dari orang tua. Jika anak sudah berperilaku yang negatif maka anak mudah terjerumus ke hal-hal yang negatif, seperti tawuran, bolos sekolah, narkoba, minum-minuman beralkohol dan seks bebas. Oleh karena itu sebagai orang tua dapat melakukan pengendalian serta mengontrol pergaulan anak baik di sekolah maupun di lingkungan, sehingga anak tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri dan masa depannya. Untuk itu orang tua harus menerapkan pola asuh yang tepat untuk anak, karena pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan sosial anak. Saat beranjak remaja anak mulai mencari jati dirinya sehingga mudah terpengaruh terutama oleh teman sebayanya sehingga bimbingan dan arahan orang tua sangat dibutuhkan anak.

Menurut Djaali (2008) motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan). Sedangkan menurut Sugihartono (2007), motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut. Motivasi adalah “pendorong”, suatu usaha yang didasari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang. Anak yang memiliki motivasi yang tinggi anak tersebut akan rajin belajar tanpa paksaan sedangkan yang yang tidak memiliki motivasi tentu kurang serius dalam belajar baik di rumah maupun disekolah. Karena suatu proses belajar tidak akan mencapai yang maksimal jika tidak ada dorongan dari dalam dirinya maupun lingkungan di sekitarnya terutama keluarga dan orang tua.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang ada di dalam dirinya untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi anak bisa di dapat dari dirinya sendiri dan dapat juga dipengaruhi dari teman terdekat bahkan yang paling utama dari orang tua atau keluarga. Hamzah (2008) mengemukakan bahwa ciri-ciri atau indikator motivasi antara lain sebagai berikut, adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam kegiatan belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan indikator-indikator yang di kemukakan oleh Sarmadi dan Hamzah (2008) dapat di simpulkan bahwa siswa yang memiliki indikator motivasi belajar yang bagus adalah siswa yang ulet dalam mengerjakan tugas, selalu memperhatikan saat proses belajar, dan

memiliki keinginan untuk berhasil. Pola asuh yang baik dapat menumbuhkan motivasi belajar anak. Terutama suasana rumah atau keluarga. Oleh karena itu hendaknya suasana di rumah selalu di buat menyenangkan, tenang, damai, dan harmonis, agar anak betah tinggal di rumah. Keadaan ini menguntungkan bagi kemajuan belajar anak. Anak yang memiliki kemajuan belajar akan memiliki motivasi untuk belajar. Orang tua yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya akan menjadi penyebab anak tidak termotivasi untuk belajar. Orang tua yang bersifat otoriter, akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Hal ini akan berakibat anak tidak akan tenang, tidak senang di rumah, ia pergi mencari teman sebayanya, sehingga lupa akan belajar. Sedangkan orang tua yang lemah, suka memanjakan anaknya, ia tidak suka anaknya bersusah payah belajar, menderita, berusaha keras, akibatnya anak tidak mempunyai kemampuan dan kemauan, bahkan sangat bergantung pada orang tua hingga malas untuk berusaha, malas menyelesaikan tugas-tugas sekolah, hingga prestasinya menurun.

Berdasarkan hasil observasi wawancara pada siswa dan siswi di SMPN 39 peneliti mendapatkan informasi bahwa ada beberapa siswa dan siswi yang di didik secara otoriter dan *permissive* oleh orang tuanya. Pola asuh otoriter ini adalah pola asuh yang keras dalam mendidik anak. Anak harus menuruti peraturan yang di buat oleh orang tuanya sehingga anak menjadi tertekan. Pola asuh *permissive* adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan memberikan kebebasan kepada anak tanpa memberikan tanggung jawab kepada anak sehingga anak tidak mengetahui tanggung jawabnya. Salah satu siswi di SMPN 39 di didik secara otoriter oleh orang tuanya, dimana orang tuanya selalu menginginkan anaknya di lihat baik oleh orang lain karena orang tua dari anak ini merupakan orang terpandang di tempat tinggalnya. Peraturan yang di buat oleh orang tuanya anak ini menjadi malas untuk belajar, tidak ada motivasi belajar, senang bermain dengan teman sebaya hingga larut malam bahkan sampai menginap di rumah salah satu temannya. Sedangkan siswi yang di asuh secara *permissive* oleh orang tuanya, dimana orang tuanya memberikan kebebasan kepada anaknya karena orang tuanya berkerja. Kebebasan yang diberikan oleh orang tuanya disalah gunakan oleh anak ini. Anak ini menjadi bolos sekolah bahkan sampai dua minggu tidak masuk sekolah, ketika orang tuanya bekerja anak ini mengajak teman-temannya untuk main kerumahnya dan memakai kosmetik, menyimpan video porno di *handphone*, jika orang tuanya meminta tolong untuk membelikan sesuatu anak ini mengambil sebageaian uangnya untuk di pakai sendiri.

Berdasarkan fakta yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti pola asuh dan motivasi belajar. Maka penulis mengajukan skripsi dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Motivasi Belajar di SMPN 39 BEKASI”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menggunakan dua variabel, yaitu variabel independent pola asuh sedangkan variabel dependent motivasi belajar. Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Kata “motif”, di artikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan

Sedangkan untuk penentuan sampel selanjutnya dipilih dari daftar populasi, hingga diperoleh jumlah 75 orang siswa-siswi kelas VIII SMPN 39 BEKASI. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan pengambilan sample secara acak (*probability sampling*). Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive Sampling*. Sugiyono (2012) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sample dengan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini kriteria yang penulis ambil untuk sample adalah siswa dan siswi kelas SMPN 39 BEKASI.

Teknik pengumpulan data yang di gunakan pada penelitian ini adalah kuesioner dan wawancara. Angket atau kuesioner adalah alat pengambilan data berupa sejumlah pertanyaan atau pernyataan (tertulis) yang disampaikan kepada responden untuk diisi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *rating scale* dengan pilihan jawaban 1-4, dimana pilihan jawaban sebagai berikut: Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak setuju (TS), dan Sangat tidak setuju (STS).

Tabel 1
Nilai-nilai aitem *favorable* dan *unfavorable*

Favorable		Unfavorable	
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan skala *rating scale*, yaitu :

1. Skala pola asuh

Skala pola asuh Menurut Edwards (2006), menyatakan bahwa “Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat”.

Tabel 2
Blue Print Skala Pola Asuh

Aspek		Indikator	No Item		total
			F	U	
Kehangatan atau Pengasuhan	Otoriter	Kurang menanggapi kegiatan anak	1	2	2
	Permisif	Kurang peduli pada aktivitas anak	9	10	2
	Demokratis	Mendukung aktivitas anak	17	18	2
Tingkat Harapan	Otoriter	Menuntut ketaatan yang mutlak	3	4	2
	Permisif	Tidak menuntut anak untuk menampilkan perilaku tertentu	11	12	2
	Demokratis	Mengharapkan anak bertingkah laku yang bertanggung jawab	19	20	2
Kontrol	Ototiter	Menggunakan hukuman untuk membentuk kepatuhan	5	6	2
	Permisif	Tidak menerapkan hukuman pada anak	13	14	2
	Demokratis	Hukuman disesuaikan dengan tingkat kesalahan anak	21	22	2
Komunikasi	Otoriter	Kurang adanya diskusi dengan anak	7	8	2
	Permesif	Tidak terlalu memperdulikan diskusi dengan anak	15	16	2
	Demokratis	Mengikutsertakan anak dalam diskusi	23	24	2
Jumlah					24

2. Skala motivasi yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teori Donald (2007) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan

Tabel 3
Blue Print Skala Motivasi Belajar

No	Aspek	Indikator	No item		Jumlah
			F	UF	
1	Intrinsik	<ul style="list-style-type: none"> Adanya hasrat dan keinginan berhasil 	1, 7	2, 8	4
		<ul style="list-style-type: none"> Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar 	3, 9	4, 10	4
		<ul style="list-style-type: none"> Adanya harapan dan cita-cita 	5, 11	6, 12	4
2	Ekstrinsik	<ul style="list-style-type: none"> Adanya penghargaan dalam belajar 	13, 19	14, 20	4
		<ul style="list-style-type: none"> Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar 	15, 21	16, 22	4
		<ul style="list-style-type: none"> Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik untuk belajar 	17, 23	18, 24	4
Jumlah					24

Validitas adalah derajat ketetapan suatu alat ukur tentang pokok isi atau arti sebenarnya yang diukur (Sugiyono, 2010). Item dikatakan valid jika skor minimal 0.3 atau lebih. Teknik uji validitas menggunakan *pearson product moment* lalu data yang diperoleh akan diolah menggunakan *SPSS 20.0 for windows* Validitas masing-masing item pernyataan dapat dilihat dari nilai *corrected item-total correlation* masing-masing pernyataan.

Dalam penelitian, terkumpul 100 responden sehingga item bisa dikatakan valid jika r hitung $> 0,30$. Berdasar hasil uji validitas maka didapat hasil r hitung $> 0,30$ untuk semua item pola asuh, maka item tersebut dinyatakan valid. Berikut hasil perhitungan validitas item skala pola asuh:

Tabel 4
Validitas Pola Asuh

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
1	30.48	18.253	.225	.717
2	30.65	17.716	.318	.709
3.	30.75	18.057	.233	.716
5.	30.52	17.604	.381	.705
6.	30.55	17.927	.287	.712
7.	30.44	18.196	.259	.714
8.	30.52	17.821	.324	.709
9.	30.64	17.477	.380	.705
10.	30.29	16.507	.342	.707
11.	30.40	16.703	.322	.710
12.	30.40	18.811	.100	.724
13.	30.60	15.703	.414	.699
14.	30.28	16.610	.383	.702
15.	30.36	16.044	.436	.695
16.	30.72	17.664	.328	.709
17.	30.73	17.928	.264	.714
19.	30.45	18.684	.118	.724
20.	30.48	18.794	.081	.727
24.	30.57	17.788	.315	.710

Tabel 5
Validitas Item Motivasi Belajar

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
1	59.16	31.569	.292	.795
2	59.47	29.577	.478	.784
3.	59.56	29.547	.517	.782
4.	59.72	31.177	.339	.793
5.	59.47	29.279	.521	.781
6.	59.63	30.372	.452	.787
7.	59.37	30.859	.393	.790
8.	59.77	30.610	.311	.795
9.	59.49	33.064	.016	.811

10.	59.72	31.366	.326	.793
11.	59.28	30.934	.292	.796
16.	60.32	30.356	.289	.798
17.	59.43	29.518	.484	.784
18.	59.67	31.225	.310	.794
19.	59.53	31.847	.200	.800
21.	59.63	29.453	.511	.782
22.	59.63	28.264	.624	.773
23.	59.56	29.547	.383	.791
24.	59.68	30.491	.348	.792

Berdasar hasil uji validitas maka didapat hasil r hitung > 0.30 pada item yang diujikan, dengan demikian item-item yang terdapat pada variabel motivasi belajar dapat dikatakan valid. Sugiyono (2010) menyatakan Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila beberapa kali digunakan untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.

Dalam penelitian ini menggunakan metode *Cronbach's Alpha* karena sangat cocok digunakan pada skor berbentuk skala (misal 1-4, 1-5) atau skor rentangan (misal 0-20, 0-30). Uji realibilitas, seperti halnya analisis aitem dan uji validitas, dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 17.0. Dikatakan andal jika nilai korelasinya bergerak antara 0 sampai 1,00 dengan mengacu pada koefisien realibitas Alpha Cronbach semakin mendekati angka 1 maka semakin andal. Azwar (2012)

Tabel 6
Kaidah Reliabilitas

Koefisien	Kriteria
$>0,90$	Sangat Reliabel
$0,70 - 0,89$	Reliabel
$0,49 - 0,69$	Cukup Reliabel
$0,20 - 0,39$	Tidak Reliabel

Hasil uji realibilitas pada skala pola asuh didapatkan 0,722 sedangkan pada skala motivasi belajar didapatkan koefisien alpha sebesar 0,800. Dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua skala, baik skala pola asuh maupun skala motivasi belajar dalam kategori andal.

Tabel 7
Reliabilitas Pola Asuh

Reliability Statistics

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.722	19

Tabel 8
Reliabilitas Motivasi Belajar

Reliability Statistics

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.800	19

Tabel 9

Hasil Uji Reliabilitas

Skala	Koefisien	Keterangan
Pola Asuh	0,722	Reliabel
Motivasi Belajar	0,800	Reliabel

Uji hipotesis digunakan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan utama penelitian yang menggunakan teknik analisis regresi berganda. Teknik analisis regresi berganda ini digunakan untuk menentukan ketepatan prediksi dan ditunjukkan untuk mengetahui besarnya hubungan dari *independent variable* yaitu pola asuh dan *dependent variabel* yaitu motivasi belajar.

Regresi berganda merupakan metode statistika yang digunakan untuk membentuk model hubungan antara variabel terikat (*dependent*; respon; Y) dengan lebih dari satu variabel bebas (*independent*; prediktor; X). Penyelesaian uji regresi dalam penelitian ini menggunakan *SPSS 20.0 for windows*. Uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai signifikansi 0,05. Apabila r hitung < 0,05 maka Ha diterima dan Ho ditolak, sedangkan bila r hitung > 0,05 maka Ha ditolak dan Ho diterima.

Pola Asuh dan Motivasi Belajar

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya” Kamus Besar Bahasa Indonesia. Menurut Edwards (dalam Niniek Kharisma 2013), menyatakan bahwa “Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat”. Selanjutnya menurut (Sugihartono dalam Diah Aprillia 2013) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Menurut (Chabib Thoha seperti yang dikutip oleh Metha S dalam Diah Aprillia 2013) yang mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat di simpulkan bahwa pola asuh adalah interaksi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak untuk mendidik dan membangun hubungan dengan anak-anaknya.

Macam-macam pola asuh menurut Dr. Baumrind (2008) terdapat 3 macam pola asuh yaitu: 1. Demokratis. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. 2. Otoriter. Pola asuh ini sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. 3. Permissif. Pola asuh ini memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.

Kemudian (Sugihartono, 2007) merumuskan tiga macam pola asuh orang tua, sebagai berikut: 1. Pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter disini adalah suatu bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua agar si anak tersebut taat dan patuh pada apa yang dikatakan orang tua. Pada pola asuh otoriter ini orang tua bersikap tegas, jika anak melakukan kesalahan langsung dihukum dan mengekang keinginan anak. Sehingga pada pola asuh otoriter ini anak tidak dapat mengembangkan kreatifitasnya. 2. Pola asuh permissive. Pola asuh permissif disini merupakan suatu bentuk pola asuh dimana orang tua memberi kebebasan kepada anak

untuk mengatur dirinya sendiri tetapi anak tidak dituntut tanggung jawab dan orang tua disini tidak banyak mengontrol tingkah laku anak. Dan dapat dikatakan orang tua tidak tahu bagaimana pergaulan si anak dengan teman-temannya. 3. Pola asuh autoritatif. Pola asuh autoritatif disini adalah suatu bentuk pola asuh orang tua yang didalam pola asuh tersebut ada hak serta kewajiban dari orang tua dan anak itu sendiri dimana didalamnya orang tua dan anak saling melengkapi satu sama lain. Anak diajarkan untuk bertanggung jawab sehingga orang tua dapat memberi kebebasan dan kepercayaan kepada anak.

Baumrind (2008) menyatakan ada 4 dimensi pola asuh, yaitu : 1. *Nurturance* (upaya pengasuhan) yaitu orang tua menunjukkan ekspresi ekspresi kehangatan dan kasih sayang terhadap anak. 2. Kontrol yaitu orang tua berusaha untuk membatasi kebebasan, inisiatif dan tingkah laku anaknya. 3. *Demand of maturity* (menuntut anak bersikap dewasa), yaitu orang tua menekankan pada anak untuk mengoptimalkan kemampuannya agar menjadi lebih dewasa dalam segala hal. 4. *Clarity of communication* (komunikasi yang jelas), yaitu orang tua memberi penjelasan apa yang boleh dilakukan dan memberikan kesempatan pada anak untuk mengeluarkan pendapat dan keinginannya.

Kata “motif”, di artikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat di artikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu, maka *motivasi* dapat di artikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan / mendesak. (Sardiman 2007).

Menurut Donald (Sardiman 2007) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting yaitu: 1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. 2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa dan afeksi seseorang. 3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Dengan ke tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu adalah suatu yang menyebabkan perubahan pada diri individu yang mempengaruhi gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena

adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan. Menurut Santrock (dalam Nur Fauziahtun 2014) motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama.

Menurut Purwanto (2008) “Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar dapat tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”. Menurut ahli ilmu jiwa (sardiman 2007) bahwa dalam motivasi itu ada hierarki, motivasi memiliki tingkatan. Dalam hal ini ada beberapa teori tentang motivasi yang selalu berhubungan dengan kebutuhan, yaitu: a. Kebutuhan fisiologis, seperti lapar, haus, kebutuhan untuk istirahat. b. Kebutuhan akan keamanan (security), yakni rasa aman, bebas dari rasa takut dan kecemasan. c. Kebutuhan akan rasa cinta dan kasih: kasih, rasa di terima dalam suatu masyarakat atau golongan (keluarga, sekolah, kelompok). d. Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial, dan pembentukan pribadi.

Ciri-ciri Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2007) motivasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai). b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai). c. Mewujudkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa. (misalnya masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral dan sebagainya). d. Lebih senang bekerja mandiri. e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif). f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu). g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu. h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Aspek-aspek motivasi belajar

Terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Santrock (2008) yaitu:

- a) Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman.

- b) Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri).

Terdapat dua jenis motivasi intrinsik, yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal. Dalam pandangan ini, murid ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Minat intrinsik siswa akan meningkat jika mereka mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka.
- 2) Motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas serta terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.

Pengaruh Pola Asuh Terhadap Motivasi Belajar SMPN 39 Bekasi

Deskripsi karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin terdiri dari laki-laki sebanyak 35 responden (46.7%) dan responden perempuan sebanyak 40 responden (53.3%), berikut rincian karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 10
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	35	46.7%
Perempuan	40	53.3%

Deskripsi karakteristik responden penelitian berdasarkan usia terdiri dari usia 14 tahun sebanyak 15 responden (20%), usia 15 tahun sebanyak 30 responden (40%), usia 16 tahun sebanyak 30 responden (40%).

Tabel 11
Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
14 tahun	15	20%
15 tahun	30	40%
16 tahun	30	40%

Tabel 12

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	5.51836668
	Absolute	.069
Most Extreme Differences	Positive	.043
	Negative	-.069
Kolmogorov-Smirnov Z		.598
Asymp. Sig. (2-tailed)		.866

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukan bahwa korelasi antara variabel 1 yaitu pola asuh dan variabel 2 yaitu motivasi mempunyai korelasi sebesar 0,866 sedangkan r tabel pada taraf signifikansi 5% untuk sampel sebesar 75 orang adalah sebesar 0,227 sehingga r hitung > r tabel.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	77.513	4.740		16.354	.000
X1.1 Kehangatan	.868	.503	.228	1.725	.089
X1.2 TingkatHarapan	-1.248	.475	-.307	-2.627	.011
X1.3 Control	-.568	.590	-.130	-.962	.339
X1.4 Komunikasi	-.854	.472	-.247	-1.811	.074

a. Dependent Variable: motivasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.305 ^a	.093	.081	5.556	.093	7.505	1	73	.008

a. Predictors: (Constant), PolaAsuh

b. Dependent Variable: Motivasi

Hasil perhitungan regresi dapat diketahui bahwa nilai *R Square* adalah 0,093, hal ini menunjukkan bahwa sebesar 9,3% motivasi belajar siswa-siswi SMPN 39 Bekasi dipengaruhi oleh variasi dari keempat aspek independen, yaitu kehangatan, tingkat harapan, control dan komunikasi sedangkan sisanya sebesar 90.7% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti. Selanjutnya jika dilihat dari masing-masing aspek pada variabel pola asuh yaitu kehangatan, tingkat harapan, kontrol, dan komunikasi yang memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar yang ditunjukkan oleh besarnya nilai *r* hitung 0,089 > dari 0,005 yang berarti aspek tersebut dapat dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa Pola Asuh dan Motivasi Belajar memiliki pengaruh. Berdasarkan hasil data statistik di mana semakin baik pola asuh yang di terapkan maka semakin baik motivasi belajar pada siswa-siswi SMPN 39 Bekasi.

- 1) Berdasarkan hasil penelitian yang memiliki pola asuh tinggi ada 17 siswa-siswi yang artinya 17 siswa-siswi ini memiliki tingkat kehangatan, control, komunikasi, tingkat harapan yang baik oleh orang tuanya. Sedangkan siswa yang memiliki pola asuh rendah berarti memiliki tingkat harapan, control, komunikasi, dan kehangatan yang rendah.
- 2) Berdasarkan pada norma tersebut di atas, bahwa data yang diperoleh dari variabel motivasi sebesar 16.0% anggota yang memiliki motivasi tinggi, 58.7% anggota yang memiliki motivasi sedang, 25.3% motivasi yang rendah.

- 3) Hasil penelitian untuk melihat pengaruh pola asuh terhadap motivasi belajar dapat di simpulkan bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh dengan motivasi belajar di liat dari r hit = 0,866 r tab = 0, 227 dan besarnya pengaruh antara pola asuh dengan motivasi belajar dapat di lihat dari r square yaitu 9.3% sedangkan 90.7% di pengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiawati, I. (2014). Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata pelajaran Akuntansi kelas XI IPS SMA Negeri 26 Bandung* .
- Dimanik. (n.d.). Skripsi Universitas Sumatera Utara. *Hubungan Antara Persepsi Tentang keterampilan Guru Mengajar Dengan Motivasi Belajar Instrinsik Siswa Kelas Akselerasi Untuk Mata pelajaran Sosiologi* .
- Fauziyatun, N. (2013). Skripsi Universitas Negeri Semarang. *Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Kelas IX SMP Negeri 22 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014* .
- Inara, A. (2008). Skripsi Universitas Guna Darma. *Peranan Pola Asuh Terhadap Konsep Diri Waria* .
- Kharmina, N. (2013). Skripsi Universitas Negeri Semarang. *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini* .
- Kirana, R. S. (2013). Skripsi Universitas Negeri Semarang. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantum Pada Anak Pra Sekolah* .
- Lestara, E. (2013). Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Konsentrasi Patiseri SMK Negeri I Sewon Bantul* .
- Nurhayati, D. A. (2013). Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar KKPI Kelas X Program Keahlian TKJ Dan TAV di SMK PIRI 1 Yogyakarta* .
- Rino, A. D. (2013). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kecemasan Komunikasi Pada Remaja* .
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta.
- Winanti Siwi Respati, A. Y. (2006). Jurnal Psikologi Vol. 4 no.2. *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersiapkan Pola Asuh Orang Tua Authoritarian , Permissive , Authoritative* .